HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SEPUTIH AGUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

(Skripsi)

Oleh

ELLA KURNIAWATI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 SEPUTIH AGUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh :

ELLA KURNIAWATI

Masalah penelitian ini adalah kurang percaya diri siswa didalam kelas. Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan percaya diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Seputih Agung tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi penelitian 280 dan sampel sebanyak 84 siswa yang di ambil dengan teknik *proportioned rondom sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket pola asuh orang tua dan skala percaya diri. Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa, yang diperoleh nilai r_{hitung} (0,373) > r_{tabel} (0,214) dengan koefisien determinasi sebasar 13,9% pola asuh orang tua mempengaruhi percaya diri dan 86,1 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti.

Kata kunci : Percaya Diri, Pola Asuh Orang Tua, Siswa SMA

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SEPUTIHH AGUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

ELLA KURNIAWATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi	: **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SEPUTIH AGUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**
Nama Mahasiswa	: Ella Kurniawati
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1313052020
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama	Pembimbing Pembantu
Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.	**Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.**
NIP 19550318 198503 1 001	NIP 19790714 200312 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.** .....

Sekretaris : **Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 November 2017**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ella Kurniawati
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1313052020
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Jurusan	: Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SEPUTIH AGUNG TAHUN AJARAN 20162017"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Desember 2017
Yang menyatakan,

Ella Kurniawati
NPM 1313052020

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Gayau Sakti, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 03 Desember 1994 merupakan anak Kelima dari bapak Gimo dan Ibu Suminah.

Penulis menempuh pendidikan formal: SD Negeri 1 Gayau Sakti Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tenga selesai pada Tahun 2007, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Way Pengubuan Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah selesai pada Tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Seputih Agung dan selesai pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada periode tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Bangun Rejo Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah (MA) Ma’arif 08 Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

"Pedidikan Merupakan Perlengkapan Paling Baik Untuk Hari Tua"
(Aristoteles)

"Kegagalan Hanya Terjadi Bila Kita Menyerah "
(Lessing)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

Bapak dan mamak yang selalu menyertaiku dalam doanya. Terimakasih atas kasih sayang dan cintanya yang telah banyak memberikan dukungan, semangat dan pengorbanan yang luar biasa untuk keberhasilan putrinya.

Saudara dan saudariku, mas Basuki Setiawan, mbak Suprehatin, mbak Supilah, dan mbak Sri Lestari yang selalu mengingatkanku untuk menyelesaikan studinya dengan cepat dan doa untuk kelancarannya.

Serta para sahabatku yang telah banyak memberikan dukungan dan konstribusi untuk terselesaikannya karya ini.

Karena kalian hidupku penuh dengan warna.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan, dukungan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017" ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk mengadakan penelitian
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd. selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan banyak masukkan, bimbingan dan semangat agar skripsi ini terselesaikan dengan baik
5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. selaku Pembimbing Pembantu yang telah memberikan banyak masukkan, bimbingan dan semangat agar skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan banyak masukkan, bimbingan dan semangat agar skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Unila (bapak Drs.Yusmansyah, M.Si., bapak Dr. Syaifuddin Dahlan., M.Pd., bapak Drs.Syaifudin Latief., M.Pd.,(Alm), bapak Moch Johan Pratama., S.Psi., M.Psi., Psi., ibu Ratna Widiastuti., S.Psi., M.A., Psi., ibu Ranny Rahmayanthi., S.Pd., M.A., ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., dan ibu Yohana Oktariana, M.Pd.,) terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Bapak dan Ibu staf serta karyawan FKIP Unila, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
9. Bapak Drs. Siswanto, M.Pd. sebagai kepala SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah dan Ibu Nurlatifah , S.Pd., M.M. selaku guru bimbingan dan Konseling, serta seluruh staf tata usaha dan dewan guru yang telah berkenan memberikan ijin dan bersedia membantu penulis dalam mengadakan penelitian ini

10. Siswa-siswi MA Jauharatul Mualimin Gayau Sakti Seputih Agung yang telah bersedia menjadi subjek uji coba instrumen dalam mengadakan penelitian ini.
11. Bapak dan Ibuku yang selalu percaya, memberikan dukungan, Pengorbanan dan memberikan doa yang tiada henti untuk penulis. Orang tua yang selalu memberikan yang terbaik untuk keberhasilan anaknya.
12. Keluarga besarku tercinta yang selalu menyayangi, menghibur dan menantikan kesuksesanku.
13. Sahabatku, Cici Mei Lani, S.Pd. yang sudah bersamaku dari zaman SMA sampai pada akhirnya kamu wisuda lebih dulu. Terimakasih dukungan dan waktunya untuk tetap setia menemaniku setiap malam dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi sahabat sekaligus saudariku untuk sekarang dan nanti.
14. Geng Rusuh, Dwi Agustina Damayanti, Leni Ambarwati dan Annisa Anggrayani. Terimakasih sudah menemani hari-hariku dan telah membuat hidupku menjadi berwarna dengan kerusuhan kalian. Selalu kompak terus geng.
15. Andi Novrianto, S.Pd. yang tiada henti memberikan masukkan, dukungan serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih telah menemaniku dari zaman Mahasiswa Baru sampe sekarang. *Thanks Dear*.

    Yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas dukungan dan semangat ketika penulis dalam keadaaan jenuh.
16. Mbak Yessy Ary Estiani Sutopo, S.Pd. dan mbak Yuli Setiowati, S.Pd. yang selalu mau membantuku dalam penyusunan Skripsi ini.

17. Penghuni Kosan Cantik yang selalu menemaniku saat revisi, memberikan semangat dan dukungan, Cici, Nisa Ul, Fatimah, Aulia, Syaicha, Ana, Laili, Sarah, Dimar Dian, Sri, Arifka, Mira, Herni, bapak kos (Pak Hajar), ibu Kos (Bu Hajar).
18. Keluarga BK 2013, Ade, Akmal, Agusdin, Andini, Icha, Anggi, Berty, Biner, Budi, Catur, Dani, Dandi, Desyana, Desi, Dwi, Ay, Emma, Bude Eka, Febriono, Ferry, Fitri Fidyah, Fitri Pradita, Hestina, Ines, Julia, Khairum, Leni, Lisa, Lilis, Mala, Adenin, Nabilah, Nisfhi, Puspita, Ratu, Renny, Restu, Restu, Rian, Rina, Risa, Risni, Riska, Riska A, Alya, Romulus, Sindy, Sari, Siska, Syari, Tita,Tisna, Lita, Sri, Wulan, Yayu, Yeni,Yulia, Yulisa, Yulianton, Alin Elanda,. Terimakasih atas semua warna yang indah selama masa perkuliahan.
19. Keluarga KKN PPL Pekon Bangun Rejo, Eka N, Ekha, Ery, Ewid, Desi, Evi, Edo, Marisa, Maul, terimakasih atas canda tawa, keseruannya dan berbagai pengalaman selama KKN PPL.
20. Semua pihak yang selalu bertanya “kapan wisuda, kapan lulus” terimakasih banyak karena pertanyaan ini menjadi pendorong dalam penyelesaian skripsi ini.
21. Almamater tercinta, Universitas Lampung

Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Amiin.

Bandar Lampung, Januari 2017

Ella Kurniawati

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**
DAFTAR TABEL ..... **iii**
DAFTAR GAMBAR ..... **iv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **v**

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang dan Masalah 1
1. Latar Belakang Masalah 1
2. Identifikasi Masalah 7
3. Pembatasan Masalah 8
4. Perumusan Masalah 8
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
1. Tujuan Penelitian 8
2. Manfaat Penelitian 9
C. Ruang Lingkup Penelitian 9
1. Ruang Lingkup Objek Penelitian 9
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian 10
3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian 10
D. Kerangka Pikir 10
E. Hipotesis Penelitian 12

II. TINJAUAN PUSTAKA
A. Pola Asuh Orang tua 13
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua 13
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua 15
3. Fungsi Pola Asuh Orang Tua 19
4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua 21
5. Dampak Pola Asuh Orang Tua 22
B. Percaya Diri 24
1. Pengertian Percaya Diri 24
2. Karakteristik Percaya Diri 26
3. Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri 29
4. Proses Terbentuknya Percaya Diri 33
C. Hubungan Pola Asuh dengan Percaya Diri 34

III. METODE PENELITIAN
A. Waktu dan Tempat Penelitian 37
B. Metode Penelitian 37
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 38
1. Variabel Penelitian 38
2. Definisi Operasional 38
D. Populasi dan Sampel 40
1. Populasi 40
2. Sampel 41
E. Teknik Pengumpulan Data 42
F. Uji Validitas dan Relieabilitas 46
1. Uji Validitas Instrumen 46
2. Uji Reliabilitas Instrumen 49
G. Teknik Analisis Data 50
1. Uji Normalitas 51
2. Uji Linieritas 51
3. Uji Hipotesis 51

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Prosedur Penelitian 53
B. Deskripsi Data Penelitian 55
C. Analisis Hasil Penelitian 58
D. Hasil Pembahasan 64

V. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 72
B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel Halaman

Tabel 3.1 Anggota Populasi Kelas XI 40
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua..... 44
Tabel 3.3 Alternatif Pilihan Jawaban Skala Percaya Diri..... 45
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Percaya Diri Siswa..... 46
Tabel 4.1 Pengkategorian Percaya Diri Siswa..... 57
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas..... 58
Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas..... 59
Tabel 4.4 Hasil Korelasi Pola Asuh dengan Percaya Diri..... 60
Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis..... 60
Tabel 4.6 Hasil Analisis Koefisien Deteminimasi..... 61
Tabel 4.7 Hubungan Antara Pola Asuh dengan Percaya Diri 62

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir 12
Gambar 4.1 Diagram Pengasuhan Orang Tua 56
Gambar 4.2 Diagram Percaya Diri 57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Orang Tua 78
2. Angket Pola Asuh Orang Tua 79
3. Kisi-Kisi Instrumen Skala Percaya Diri 84
4. Skala Penelitian Percaya Diri 85
5. Hasil Uji Ahli Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua 89
6. Hasil Uji Ahli Instrumen Penelitian Percaya Diri 100
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 113
8. Perhitungan Kategori Hasil Penelitian Variabel Percaya Diri 135
9. Analisis Statistik Deskriptif 136
10. Perhitungan Uji Normalitas Data 137
11. Perhitungan Hasil Uji Linearitas 138
12. Hasil Uji Hipotesis Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri 139
13. Hasil Uji Hipotesis Masing-masing Pola Asuh dengan Percaya Diri 140
14. Hubungan Pola Asuh dengan Percaya Diri Kelas XI SMAN 1 Seputih Agung 143
15. Tabulasi Data Pola Asuh Orang Tua dan Percaya Diri 144

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Dilingkungan keluarga seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal dan merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Menurut Djamarah (2004:16) keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masayarakat yang terdiri dari orang tua dan anak. Selain itu lingkungan keluarga menjadi tempat interaksi dan sosialisasi pertama bagi anak sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Jadi segala sikap dan tingkah laku kedua orang tua akan membentuk sikap anak dan semuanya akan terbawa di kehidupan selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Menurut Satiadarma (2001:122) orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga dan orangtua pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak-anaknya. Jadi meskipun pola asuh tiap orangtua berbeda-beda tetapi kesemuannya itu mempunyai tujuan yang sama memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak- anaknya. Dari pendapat diatas dapat dikatakan

bahwa orang tua adalah pendidikan yang paling utama dengan memberikan pola pengasuhan yang yang diterapkan dalam keluarganya dan orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (Djamarah, 2014:52) yang menyatakan bahwa:

> Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Itu lah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dan membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa.

Orang tua sebagai model yang seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga selain itu sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia sehingga apa yang dilakukan orang tua kepada anaknya biasanya akan diresapi anak sehingga dari situlah kepribadian seseorang terbentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2014:44) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak akan dibentuk. Dalam konteks pedagogis tidak dibenarkan orang tua memberikan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafei (2002:8) yang menyatakan bahwa:

> Anak merupakan hal yang sangat berharga dimata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah hubungan perekat di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga, Ditinjau dari sisi psikologis, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih

> sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua. Ditinjau dari sisi psikologis, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua.

Menurut Djamarah (2014:51) pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah, dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya yang dilakukan baik ibu maupun ayah. Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua oleh anaknya mempunyai cara mengasuh yang berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya. Dalam mengasuh anaknya, orang tua memberikan perhatian, aturan, displin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. secara langsung anak akan meresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf (2010:21) terdapat berbagai jenis gaya pola asuh orang tua untuk mendidik anaknya didalam keluarga yaitu: otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), permisif *(permissive*). Hal diatas sesuai dengan pendapat Baumrind (Papalia, 2009:410) yang berpendapat:

> Orang tua yang otoriter adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding dengan orang tua yang lain. Akibatnya, anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.
>
> Orang tua yang permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan

> kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.
> Orang tua demokratis adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Mereka menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik.

Dikehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada yang keras dan membentak, orang tua tidak bisa menjadi tempat bercerita untuk anaknya, berbicara kasar pada anak, tidak memberikan kebebasan anak untuk menyampaikan apa yang ia inginkan, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu dan sebagainya. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa dampak negatif dari sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam mengasuh anaknya akan menyebabkan anak tersebut mempunyai sikap yang seharusnya tidak ada didalam dirinya misalkan anak akan memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalas, dan rendahnya percaya diri anak.

Menurut Hakim (2002:6) percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Dengan kata lain Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan

modal seorang individu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya, dengan adanya percaya diri dalam diri seseorang dapat mampu meyakinkan dirinya sendiri dan bahkan orang disekitarnya terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga ia mampu mencapai kehidupan yang lebih optimis dan gembira. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga adalah salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erikson (2006:157) yang menyatakan bahwa:

> Kepribadian berkembang melalui tahapan yang berurutan sepanjang hidup. Hasil dari setiap tahap tergantung hasil tahapan sebelumnya dan resolusi yang sukses dari setiap individu penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. bayi berusaha keras untuk untuk mendapatkan pengasuhan, kehangatan, dan ekskresi yang menyenangkan. Jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, anak tersebut akan mengembangkan kemampuan kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa. Namun, gangguan pada tahap ini dapat akan membuat anak mengembangkan rasa tidak percaya dan merasa terabaikan.

Pola asuh dalam keluarga salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara itu pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Hal ini berarti makin tinggi pendidikan terakhir orang tua akan makin baik pula cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh positif. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua mak akan kurang baik dalam mengasuh anak,

sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan (Sulistyaningsih, 2005:3).

Terlihat jelas bahwa kepercayaan diri sangat penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam situasi apapun terlebih bagi siswa dalam hal belajar di kelas, karena apabila seorang siswa tidak memiliki percaya diri maka akan menghambat dirinya untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya jadi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri. Menurut Hakim (2002:71) kepercayaan diri didapat dari proses pendidikan dan pemberdayaan yang terus dilatih atau dibiasakan dari lingkungan terutama dari orang tua dan guru. Biasanya gejala kurang percaya diri yang dialami oleh seorang siswa adalah takut menghadapi ulangan, menarik perhatian dengan cara kurang wajar, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, grogi saat tampil didepan kelas, timbulnya rasa malu yang berlebihan, tumbuhnya sikap pengecut, sering mencontek saat menghadapi ulangan, mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi.

Namun pada kenyataannya di SMA Negeri 1 Seputih Agung, tepatnya di kelas XI siswa yang berani menyatakan dan mengemukakan pendapat adalah siswa-siswi yang mempunyai keluarga yang harmonis dan baik-baik saja. Tidak ada pengekangan dalam mengeluarkan pendapat di keluarga mereka. Dari sini dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua yang dibangun dalam keluarga sangatlah penting karena pola asuh akan membentuk

kepribadian siswa kelas XI yang dikategorikan seorang remaja. Selanjutnya terdapat siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Hal ini terlihat ketika proses belajar didalam kelas terdapat siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah seperti, siswa yang hanya diam tidak berani berargumen dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru didalam kelas, merasa malu ketika disuruh maju didepan kelas, kurang percaya dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan memilih untuk mencontek dari temannya, siswa hanya diam saja apabila guru memberikan pertanyaan kepada dirinya. Dalam arti kata siswa tersebut hanya menjadi pendengar, tidak bertanya, berkomentar maupun menjawab.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik mengadakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap percaya diri yang diberi judul "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017."

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah siswa yang kurang percaya diri hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Terdapat siswa yang merasa gugup ketika maju didepan kelas.
b. Orang tua hanya memberikan dukungan berupa materi.

c. Orang tua kurang memberikan kebebasan anak dalam berpendapat.

b. Terdapat siswa yang tidak percaya dengan hasil pekerjaannya sendiri.

c. Terdapat siswa yang kurang berani dalam menyatakan pendapat didalam kelas.

d. Terdapat siswa yang hanya diam saja ketika guru bertanya.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu "hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017".

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah: "percaya diri siswa yang rendah". Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017?".

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh

orang tua dengan percaya diri siswa XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah khazanah pengetahuan bagi dunia pendidikan sehingga dapat digunakan peneliti lain yang akan meneliti masalah yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah di tetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adan hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu

Tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Seputih Agung. Waktu penelitian tahun ajaran 2016/2017.

D. Kerangka Pikir

Pola asuh orang tua masing-masing mempunyai hubungan terhadap percaya diri anak. Pola asuh menunjukkan kepekaan perasaan yang berbeda-beda, pola asuh yang menunjukkan kasih sayang kepada anak secara langsung melatih anak untuk percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan apa yang dikerjakan oleh sang anak. Kepercayaan diri yang tumbuh melalui cara membesarkan anak dengan kepedulian dan kasih sayang dari orang tua.

Pembentukan kepercayaan diri tidak terlepas dari peranan pola asuh orang tua dan berlangsung dari seseorang bayi hingga dewasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erikson (2006:156) yang menyatakan bahwa ketika masih bayi, ia berusaha keras untuk untuk mendapatkan pengasuhan, kehangatan, dan ekskresi yang menyenangkan. Jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, anak tersebut akan mengembangkan kemampuan-kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa. Namun, gangguan

pada tahap ini dapat akan membuat anak mengembangkan rasa tidak percaya dan merasa terabaikan.

Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa orang tua merupakan pihak yang memiliki peranan dalam mengatur dan mendidik anak agar tumbuh berkembang dengan baik dari seseorang masih bayi hingga dewasa. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa. Pola asuh yang menunjukkan kasih sayang yang tinggi yaitu pola asuh demokratis akan cenderung menumbuhkan percaya diri yang tinggi, sedangkan pola asuh orang tua yang kadar kasih sayang kurang tinggi yaitu pola asuh otoriter dan permisif cenderung akan membuat anak memiliki percaya diri yang rendah.

Pola asuh dalam keluarga salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak. Sulistyaningsih (2005:3) bahwa pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Hal ini berarti makin tinggi pendidikan terakhir orang tua akan makin baik pula cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh positif. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua mak akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan. Pola asuh orang tua kepada anak berhubungan dengan kepercayaan diri anak. Karena masing-masing bentuk pola asuh tersebut memiliki perbedaan satu sama lain, sehingga ketika pendidikan kepercayaan diri diberikan melalui

pola asuh tersebut akan menghasilkan karakter kepercayaan diri yang berbeda pula bagi setiap remaja

Gambar 1: Paradigma Penelitian
Kerangka Pikir

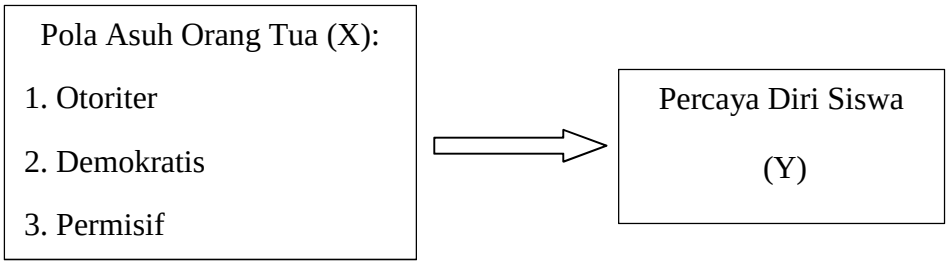

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kerangka pikir yang telah di kemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa". Yang selanjutnya akan diajukan kedalam hipotesis statistik yaitu sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017.

Ha: Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa tinjauan pustaka adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang objek yang akan diteliti. Dengan demikian, dalam penelitian ini diperlukan teori-teori yang mendukung variabel yang akan diteliti. Berikut ini akan dibahas mengenai (1) Pola Asuh Orang Tua, (2) Percaya Diri Siswa, (3) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa.

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Shochib (2007:16) pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosio-budaya, perilaku yang ditampilkan saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap prilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berprilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Pola Asuh menurut Djamarah (2014:51) adalah suatu upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Sedangkan menurut

Pola asuh menurut Hurlock (2005:44) adalah interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Selanjutnya menurut Baumrind (Papalia, 2009:410) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.

Pola asuh orang tua menurut Poerwadarminta (2007:14) adalah gambaran, tata cara atau perbuatan yang dilakukan orang tua (ibu/bapak atau wali), dalam menjaga, mendidik serta merawat anaknya. Disamping lingkungan sosial yang dimiliki oleh seorang anak, pola asuh orang tua akan turut menentukan terbentuknya sikap dan watak anak dalam menjalani hidupnya Berdasarkan beberapa pengertian tentang pola asuh orang tua diatas, dapat dinyatakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku, tata cara, dan perbuatan yang diterapkam orang tua baik ayah, ibu, maupun wali yang menjaga, mendidik, merawat anak secara konsisten yang bisa memberikan efek negatif maupun negatif serta pola asuh juga dapat membantu anak untuk mengembangkan dirinya.

2. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan mengarahkan perilaku anak. Hal sesuai dengan pendapat Prasetya (2003:27-32) bahwa jenis-jenis pola asuh yaitu:

a. Pola pengasuhan autoritatif atau demokratis
   Pada pola pengasuhan ini, Orang tua memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya, tidak ragu-ragu mengendalikan anak, berani menegur apabila anak berperilaku buruk. Orang tua juga mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang akan mendasari anak untuk mengarungi hidup dan kehidupan di masa mendatang.
b. Pola pengasuhan otoriter
   Pada pola pengasuhan ini, orang tua menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orang tua. Kebanyakan anak-anak dari pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.
c. Pola pengasuhan penyabar atau pemanja
   Pola pengasuhan ini, orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak, tidak pernah menegur atau tidak berani menegur anak. Anak-anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsif dibandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter, namun mereka tampak kurang matang secara sosial (manja), impulsif, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri (cengeng).
d. Pola pengasuhan penelantar
   Pada pola pengasuhan ini, orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, orang tua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak. Kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan. Anak-anak terlantar ini merupakan anak-anak yang paling potensial terlibat penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan tindakan-tindakan kriminal lainnya. Hal tersebut dikarenakan orang tua sering mengabaikan keadaan anak dimana ia sering tidak peduli atau tidak tahu dimana anak-anaknya berada, dengan siapa anak-anak mereka bergaul, sedang apa anak tersebut.

Menurut Santrock (2003:185-186) pola asuh terbagi menjadi beberapa gaya pengasuhan yaitu gaya pola asuh autoritatif, gaya pola asuh otoriter, gaya

pola asuh permisif memanjakan, dan juga gaya pola asuh permisif tidak peduli.

a. Anak yang mendapat gaya pola asuh otoriter (*autoritarian)* seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa anak yang memiliki pola asuh otoriter sering memiliki kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dirinya baik secara pribadi maupun sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua yang menentukan tentang apa yang akan mereka lakukan dan harus mereka lakukan.
b. Orang tua dengan gaya autoritatif atau demokratis mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja.
c. Pola asuh permisif memanjakan adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan ini berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.
d. Pola asuh permisif tidak peduli adalah suatu pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Remaja yang orang tuanya menerapkan pola asuh ini biasanya tidak cakap secara sosial, mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

Jenis pola asuh yang selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif Baumrind (Papalia, 2009:410).

a. Orang tua yang otoriter/*authotarian*
   Orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding dengan orang tua yang lain. Akibatnya, anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.
b. Orang tua yang permisif/*permissive*
   Orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan

dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.

c. Orang tua demokratis/*authoritative*

Orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Mereka menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas terkait dengan jenis-jenis pola asuh yang dilakukan orang tua untuk anaknya yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis yang lebih baik diterapkan oleh orang tua untuk anaknya karena orang tua dalam pola demokratis akan memberikan pujian, hukuman yang sesuai dengan kesalahan anak dan terjalinnya komunikasi yang baik dengan anak anak mereka hal ini akan turut mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyrakat. Dengan diterapkannya pola asuh demokratis maka anak akan menjadi lebih percaya diri dalam berpendapat, mampu mengendalikan dirinya sehingga ia mempunyai tujuan dan arah yang jelas terhadap kelebihan yang dimilikinya, serta anak juga memiliki sikap yang sopan, bersahabat dan bisa diajak bekerjasama.

Pola pengasuhan yang demokratis mempunyai dampak yang positif terhadap tumbuh kembangnya seorang anak terlebih lagi dalam pembentukan rasa percaya diri anak yang sudah seharusnya diajarkan oleh

orang tunya sebelum ia memasuki dunia pendidikan. Kemudian menurut Yusuf (2010:21) cara mendidik anak dari masing-masing ketiga pola asuh orang tua yaitu:

1. Otoriter mempunyai sikap *acceptance* rendah namun konrtol dirinya tinggi, suka menghukum secara fisik, memaksa, bersikap kaku atau keras, bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), cenderung emosional dan bersikap menolak.
2. Demokratis mempunyai sikap *acceptance* kontrolnya tinggi, responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.
3. Permisif mempunyai sikap yang *aceptance*-nya tinggi namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak, hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat, kurang membimbing, anak lebih berperan daripada orang tua, kurang tegas dan kurang komunikasi.

Berbeda halnya dengan pola asuh orang tua otoriter yang bersikap keras untuk memaksa dan selalu memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan ataupun anak membantah perintahnya. Dalam pola pengasuhan ini akan mempunyai rasa percaya diri yang rendah sehingga ia tidak mempunya arah masa depan yang jelas selain itu anak akan bersikap

menjadi penakut, pemurung dan mudah tersinggung yang akan membuat anak tersebut menjadi mudah terpengaruh dan stres yang mengakibatkan anak menjadi tidak mudah untuk bersahabat.

Hal ini hampir sama dengan pola pengasuhan yang bersifat permisif dimana orang tua mempunyai kontrol yang rendah dengan memberikan kebebasan anak untuk menyatakan keinginannya. Dalam pola asuh ini anak akan menjadi agresif dan mempunyai sikap membertontak sehingga anak memiliki percaya diri yang rendah hal ini yang akan membuat prestasi anak menjadi rendah.

3. Fungsi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pengasuhan anak orang tua memiliki metode pola asuh karena orang tua menginginkan anaknya yang mempunyai kepribadian yang baik dan dapat diandalkan orang tua. Menurut Tembong (2003:25) ada beberapa fungsi dari pengasuhan itu sendiri, ada lima fungsi dari pengasuhan menurut yaitu:

a. Pembentukan kepribadian yang baik, kuat dan tangguh
b. Pembentukan karakter anak
c. Agar anak memiliki budi pekerti yang baik
d. Melahirkan anak yang berkualitas tidak tergantung dengan orang tua dan juga orang lain
e. Dapat menjadi warga masyarakat yang baik dan taat pada peraturan adat yang berlaku didalam masyarakat.

Kelima fungsi pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berhubungan dengan kepribadian anak karena dalam proses pengasuhan karakter anak akan terbentuk dari masa kanak-kanak hingga

kemasa remaja dan seterusnya. Dengan demikian tampaklah bahwa kepribadian seseorang dimasa dewasa tidak dapat dipisahkan begitu saja, melainkan dari proses pengasuhan diri pada fase sebelumnya. Selain itu dalam pengasuhan anak langsung terbentuknya karakter anak yang baik maupun tidak baik. Orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain dan menjadi masyarakat yang dapat mematuhi peraturan-peraturan yang peraturan yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut senada dengan pendapat Koentjaraningrat (Djamarah, 2014:52) bahwa:

> Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanamtumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, berdisiplin, diajar cara bermain dan bergaul dengan anak lain, dan sebagainya.

Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam pembentukan kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah (2014:54) yang menyatakan bahwa:

> Jika anak dibesarkan dengan celaan maka ia akan belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan penghinaan maka anak akan belajar menyesali diri sendiri, jika anak dibesarkan dengan dorongan maka anak akan belajar percaya diri, Jika anak dibesarkan dengan pujian maka anak akan belajar menghargai, Jika anak dibesarkan dengan rasa aman maka anak akan belajar menaruh kepercayaan, Jika anak

> dibesarkan dengan dukungan maka anak akan belajar menyenangi dirinya, Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang maka anak akan belajar menemukan cinta dalam kehidupannya.

Dari kutipan diatas terlihat bahwa ada berbagai cara orang tua dalam membesarkan anaknya sehingga hal itu akan menjadikan anak yang berbeda-beda pula kepribadiannya terutama dalam kepercayaan diri seorang anak. Anak akan percaya diri jika orang tuanya memberikan dorongan kepada anak maka anak akan menjadi lebih percaya diri namun jika anak mendapatkan celaan, hinaan, dan kemarahan biasanya anak tersebut mempunyai percaya diri yang rendah.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh setiap orang mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Edwards (2006:187) adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak yaitu:

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain : terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan

menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

5. Dampak Pola Asuh Orang Tua.

Pola asuh yang orang tua terapkan dalam keluarga mempunyai dampak kepada anak menurut Santrock (2007:167) yaitu:

a. Gaya Pengasuhan Otoritarian
   Anak dari orang tua yang otoriter akan berperilaku agresif. Sikap-sikap tersebut, mencerminkan kecerdasan emosi yang kurang baik.
b. Gaya Pengasuhan Otoritatif

Gaya pengasuhan otoritatif menjadikan anak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah terhadap teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik. Sikap yang ditimbulkan inilah yang dapat masuk pada golongan anak yang memiliki kecerdasan emosi positif.

c. Gaya Pengasuhan yang Mengabaikan

dari gaya pengasuhan ini anak akan cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarganya. Saat menginjak masa remaja mereka mungkin menunjukkan sikap yang suka membolos dan nakal.

d. Gaya Pengasuhan yang Menuruti

Gaya pengasuhan yang menuruti menjadikan anak jarang menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Uraian diatas adalah dampak dari berbagai dari pola asuh yang dikemukakan oleh Santrock, dari keempat gaya pengasuhan itu mempunyai dampak masing-masing terhadap emosi seseorang. Dari gaya otoritarian atau otoriter anak akan cenderung berperilaku agresif dan mempunyai kecerdasan emosi yang kurang baik, kemudian gaya otoritatif atau demokratis anak akan cenderung memiliki kecerdasan emosi yang positif, selanjutnya dari gaya mengabaikan anak cenderung memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan merasa tersingkan dalam keluarganya, terakhir gaya menuruti anak akan cenderung yang cenderung menjadikan anak menjadi lebih baik adalah gaya demokratis.

Beberapa contoh sikap dan perilaku diatas dapat berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak sehingga efek negatif yang terjadi adalah anak memiliki sikap keras hati, manja, keras kepala, pemalas, pemalu, dan

lain-lain. Selain itu juga terdapat dampak positif yaitu anak cenderung menjadi memiliki percaya diri, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersikap bersahabt dan sopan, mau bekerja sama serta berorientasi terhadap prestasi. Semua perilaku diatas dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga kepada anaknya.

B. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia yang kemudian menjadi modal dasar seseorang untuk memahami dirinya dan tampil lebih berani. Menurut Hakim (2002:6) Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan modal seorang individu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya, dengan adanya percaya diri dalam diri seseorang dapat mampu meyakinkan dirinya sendiri dan bahkan orang disekitarnya terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga ia mampu mencapai kehidupan yang lebih optimis dan gembira.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Fatimah (2010:149) bahwa: Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Seseorang yang

mempunyai percaya diri akan memiliki pandangan yang positif tentang dirinya dan juga individu tersebut dapat bersikap sesuai dengan yang diinginkan lingkungannya. Siswa di kelas dapat menilai dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya tanpa ada keraguan dalam diri meskipun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ia akan tetap menilai positif terhadap apa yang sudah terjadi.

Percaya diri menurut Angelis (2003:10) adalah sesuatu yang berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu yang memiliki tekad untuk melakukan apapun yang harus dikerjakan sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Tekad tersebut harus diikuti dengan keyakinan untuk mencapai yang ia inginkan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah percaya diri adalah keyakinan yang berawal dari tekad diri seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat seseorang mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya sehingga seseorang tersebut mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu untuk mecapai tujuan yang akan ia capai dalam hidupnya. Seorang siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi memiliki dampak positif seperti dapat menunjang prestasi di sekolah,

dapat dengan mudah bersosialisasi dengan teman, guru, dan lingkungan sekitarnya karena ia tidak merasa malu dan takut, memiliki pikiran yang positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap kemampuan yang ia miliki.

2. Karakteristik Individu yang Memiliki Percaya Diri

Terdapat beberapa karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri dalam. Orang yang yakin dengan kemampuan dirinya hal itu menunjukkan bahwa ia memiliki percaya diri dalam dirinya. Berikut ini ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang proporsional menurut Fatimah (2010:149) diantaranya adalah:

a. Percaya akan kemampuan sendiri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain.
b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
d. Punya kendali diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil).
e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain).
f . Mempunyai cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya.
g . Memiliki harapan-harapan yang realistik, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud mampu untuk melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi

Orang yang mempunyai percaya diri akan percaya dengan kemampuan dirinya yang tidak konformis sehingga mempunyai kendali diri yang baik dan memilik harapan-harapan yang realistik. Menjadi seseorang dengan memiliki mental dan juga rasa percaya diri yang kuat tentunya menjadi keinginan bagi banyak orang. Menurut Hakim (2002:5) ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri adalah sebagai berikut:

a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup untuk menunjang penampilannya.
f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
h. Memiliki keahlian, keterampilan yang menunjang hidupnya, misalnya keterampilan bahasa asing
i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
l Selalu bereaksi positif dalam menghadapi masalah misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa orang yang memiliki percaya diri yang baik, dapat terlihat dengan mata. Dan kita pun dapat menilai orang yang ada disekitar kita sendiri. Bahkan diri kita pun kita dapat menilainya. hanya perlu dilihat, apakah perilaku kita atau tingkah laku kita terdapat dalam ciri- ciri tersebut, kita dapat mengindikasinya sendiri. Dan ciri utama dalam kepercayaan diri yang telah diuraikan diatas yaitu kita harus percaya pada kemampuan sendiri, dengan percaya pada kemampuan sendiri inilah maka kita akan berani melangkah untuk melakukan sesuatu.

Tidak hanya percaya diri saja yang memiliki karakteristik namun individu yang tidak mempunyai percaya diri mempunyai karakteristik tertentu. Orang memiliki suatu keyakinan negatif terhadap kekurangan yang ada di berbagai aspek kepribadiannya. Hal ini menyebabkan ia merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan yang ada dalam hidupnya. Terdapat

beberapa orang yang belum bisa atau belum memiliki rasa percaya diri yang baik dan ciri-cirinya menurut Hakim (2002:9) adalah sebagai berikut:

a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan tingkat kesulitan tertentu
b. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial atau ekonomi.
c. Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di suatu situasi.
d. Gugup dan terkadang bicara gagap.
e. Memiliki latar pendidikan keluarga kurang baik.
f. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
g. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
h. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya
i. Mudah putus asa.
j. Cenderung tergantung pada orang lain.
k. Pernah mengalami trauma.
l. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Hal yang diuraikan diatas adalah ciri-ciri orang yang tidak percaya diri diantaranya mudah cemas, gugup dan terkadang gagap berbicara, dan mudah putus asa, jika terdapat ciri-ciri tersebut pada seseorang, dapat diindikasikan orang tersebut tidak memiliki percaya diri atau kurang percaya diri. Hal ini tentu akan menghambat orang tersebut. Hal seperti ini perlu diatasi secepat mungkin. Di kalangan remaja, terutama mereka yang duduk dibangku SMA, terdapat berbagai tingkah laku yang merupakan pencerminan adanya gejala rasa tidak percaya diri. Menurut Hakim (2002:72-88) gejala yang tidak percaya diri yang pada siswa berusia sekolah yaitu:

a. Takut menghadapi ulangan yang mendadak.
b. Menarik perhatian dengan cara kurang wajar, biasanya anak tersebut akan menunjukkan eksistensinya didepan kelas.

c. Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.
d. Grogi saat tampil di depan kelas oleh gurunya
e. Timbulnya rasa malu yang berlebihan
f. Tumbuhnya sikap pengecut yang akan membuat anak menjadi berkelahi dengan cara main keroyokan.
g. Sering mencontek saat menghadapi tes dan meminta temannya untuk duduk didekatnya dan memberi contekkan.
h. Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi misalnya menghadapi orang yang baru dikenal.
i. Salah tingkah mengahadapi lawan jenis
j. Tawuran dan main keroyok

Berdasarkan hal yang diuraikan diatas, gejala-gejala yang muncul pada remaja yang kurang percaya diri yaitu: takut menghadapi ulangan, menarik perhatian dengan cara yang kurang wajar, tidak berani bertanya atau menyatakan pendapat, grogi saat tampil di depan kelas, timbulnya malu yang berlebihan, adanya sikap pengecut, mudah cemas dalam menghadapi berbagai sistuasi, salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis, dan tawuran. Hal diatas biasanya dialami oleh individu yang sedang duduk dibangku sekolah yang selanjutnya akan menghambat dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Faktor Penyebab Tidak Percaya Diri

Rasa tidak percaya diri akan menghambat seseorang untuk mencapai berbagai tujuan yang ada dalam hidupnya, seperti mendapat pasangan hidup atau mencapai prestasi pada bidang tertentu. Terdapat berbagai faktor yang menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri yang telah diklasifikasikan menurut Hakim (2002:12-24) yaitu:

a. Kondisi fisik sesorang yang meliputi cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, dan berbicara gagap.

b. Status sosial ekonomi yang meliputi ekonomi lemah status social, status perkawinan, sering gagal, kalah bersaing, perbedaan lingkungan, tidak supel, tdak siap menghadapi situasi tertentu, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas dan penakut, tidak terbiasa, mudah gugup, sering menghindar, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang
c. Pendidikan yang meliputi kurang cerdas, endidikan rendah, pendidikan keluarga kurang baik

Dari hal yang sudah dituliskan, banyak sekali faktor penyebab tidak percaya diri. Hal tersebut adalah cacat, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak supel, tidak siap menghadapi situasi tertentu, sulit menyesuaikan diri, tidak terbiasa, mudah gugup, bicara gagap, pendidikan keluarga kurang baik, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang dan kalah wibawa dengan orang lain. Dan sebisa mungkin apa yang telah disampaikan diatas tidak dimiliki individu terutama seorang siswa. Selain itu terdapat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu: pola asuh, jenis kelamin, pendidikan interaksi sosial, penampilan fisik. Anchok (Ahmadi, 2002:27) yaitu:

a. Pola asuh
   Keluarga merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. pola asuh demokratis yang paling cocok yang mendukung pengembangan percaya diri pada anak, karena pola asuh demokratis melatih dan mengembangkan tanggug jawab serta keberanian menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.
b. Jenis kelamin
   Perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai mahluk kuat, mandiri dan mampu melindungi.
c. Pendidikan
   Pendidikan sering kali menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin tinggi pula anggapan orang lain terhadap dirinya. Mereka yang

memiliki jenjang pendidikan yang rendah biasanya merasa tersisih dan akhirnya tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya. Sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi semakin terpacu untuk menunjukkan kemampuannya.

d. Interaksi sosial

Interaksi disini berupa lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.

e. Penampilan fisik

Individu yang tampilan fisiknya menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu pola asuh, jenis kelamin, pendidikan, interaksi sosial, dan penampilan fisik. Namun selain kelima hal tersebut terdapa pula pola pikir yang negatif yang dapat membuat seseorang. Sejalan dengan pendapat diatas, Fatimah (2010:159) memberikan pendapat yaitu:

> Individu dengan rasa percaya diri yang lemah, cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinya lah, Pola pikir individu yang kurang percaya diri antara lain:
>
> a. Menekankan keharusan-keharusan pada diri sendiri. “saya harus bisa begini, saya harus bisa begitu”. Ketika gagal, ia merasa seluruh hidup dan masa depannya hancur.
> b. Cara berpikir totalitas dan dualisme, “kalau saya sampai gagal, berarti saya memang jelek.”
> c. Pesemistik yang futuristik: satu saha kegagalan kecil akan menyebabkan dirinya merasa tidak akan berhasil meraih cita-citanya dimasa depan.
> d. Tidak kritis dan selektif terhadap *self criticism*: suka mengkritik diri sendiri dan percaya bahwa dirinya memang pantas dikritik.
> e. Labeling: mudah menyalahkan diri sendiri dan memberikan sebutan-sebutan negatif, seperti “saya memang bodoh”. “saya ditakdirkan untuk jadi orang susah.” dan sebagainya.

f. Sulit menerima pujian atau hal-hal positif dari orang lain: ketika orang memuji secara tulus, ia langsung merasa tidak enak dan menolak mentah-mentah pujiannya. Ketika diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menerima tugas atau peran yang penting, ia langsung menolak dengan alasan tidak pantas untuk menerimanya.
g. Suka mengecilkan arti keberhasilan dari diri sendiri: senang mengingat dan bahkan membesar-besarkan kesalahan yang dibuat, namun mengecilkan keberhasilan yang pernah diraih. Satu kesalahan kecil membuatnya merasa menjadi orang tidak berguna.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai percaya yang rendah itu dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu menekankan keharusan-keharusan pada diri sendiri, cara berpikir totalitas dan dualisme, pesemistik yang futuristik, tidak kritis dan selektif terhadap *self criticism*, labeling, sulit menerima pujian atau hal-hal positif dari orang lain Suka mengecilkan arti keberhasilan dari diri sendiri.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa, salah satunya adalah bagaimana cara orang tua mengasuh. Hal tersebut berdasarkan pada pengetahuan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi individu, dan orang tua adalah contoh yang paling sering mereka lihat dan kenal dengan baik. Pengasuhan merupakan dasar pendidikan dalam mengajarkan hal-hal yang benar dan salah kepada anak. Pengasuhan memiliki peran yang penting dalam masa pertumbuhan pada diri individu dari bayi hingga remaja. Hal itu terjadi karena pada masa-masa tersebut seseorang baru mulai belajar dan mengenal lingkungannya serta baru terbentuknya kepribadian yang kemudian akan menetap saat mereka dewasa.

Orang tua cenderung memiliki pengetahuan dan kewenangan searah yang lebih besar terhadap anak mereka dibandingkan dengan teman sebayanya. Anak-anak sering harus belajar bagaimana mematuhi perintah dan peraturan yang ditetapkan oleh orang tua Piaget (Santrock, 2003:289). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peraturan yang harus diikuti oleh anak mereka. Aturan yang dibuat oleh orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku anak di dalam rumah. Seorang anak akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan aturan yang diberikan oleh orang tua mereka, kemudian hal tersebut dapat menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam diri mereka. Peraturan dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua tersebut yang kemudian akan menunjukkan sifat dan perilaku anak yang memiliki kemungkinan besar akan sama dengan orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan berperilaku tersebut yang kemudian akan mempengaruhi kepercayaan diri anak.

4. Proses Terbentuknya Percaya Diri

Terbentuknya rasa percaya diri yang dapat dilihat dari jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk anaknya menurut Yusuf (2010:21) adalah sebagai berikut:

a. Otoriter yang ditandai dengan ciri mempunyai sikap *acceptance* rendah namun konrtol dirinya tinggi, suka menghukum secara fisik, memaksa, bersikap kaku atau keras, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), cenderung emosional dan bersikap menolak. Akibat dari pola asuh yang otoriter anak akan cenderung memiliki ciri-ciri yaitu: a) mudah tersinggung, b) penakut, c) pemurung tidak bahagia, d) mudah tepengaruh dan mudah stress, e) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, f) tidak bersahabat, g) gagap serta rendah diri.

b.Demokratis yang ditandai dengan ciri mempunyai sikap *acceptance* kontrolnya tinggi, responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Akibat dari pola asuh yang *authoritative* anak akan cenderung memiliki ciri-ciri yaitu: a) bersikap bersahabat, b) memiliki rasa percaya diri, c) mampu mengendalikan diri *(self control),* d) bersikap sopan, e) mau bekerja sama, f) memiliki rasa ingin tahunya tinggi, g) mempunyai tujuan dan arah yang jelas, h) berorientasi terhadap prestasi, i) berani berpendapat.

c. Permisif yang ditandai dengan ciri mempunyai sikap yang *aceptance*-nya tinggi namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak, hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat, kurang membimbing, anak lebih berperan daripada orang tua, kurang tegas dan kurang komunikasi. Akibat dari pola asuh yang *permisive* anak akan cenderung memiliki ciri-ciri yaitu a) bersikap impulsif dan agresif, b) suka bersikap memberontak, c). kurang memiliki rasa percaya diri, d) suka mendominasi, e) tidak jelas arahnya, f) prestasinya rendah.

Penjelasan diatas terkait dengan ketiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua untuk anaknya akan menjadikan siswa memiliki berbagai macam kepribadian dalam dirinya salah satunya adalah percaya diri. Pola asuh yang otoriter akan membuat remaja menjadi seorang yang rendah diri dan mudah terpengaruh. Pola asuh yang demokratis akan membuat remaja memilik rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri dan berani berpendapat. Sedangkan pola asuh yang permisif akan membuat remaja memiliki rasa kurang percaya dalam dirinya serta mempunyai arah tujuan yang kurang jelas.

C. Hubungan Pola Asuh dengan Percaya Diri

Berdasarkan uraian teoritik tentang pola asuh orang tua dengan percaya diri yang telah dikemukakan diatas, timbul suatu pertanyaan bagaimana

hubungan pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan membentuk percaya diri anak dari sejak ia masih bayi. Kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini yaitu dalam kehidupan bersama orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erikson (2006:156) menyatakan bahwa:

> Ketika sudah beranjak remaja, akan dihadapkan banyak peran baru dan status sebagai orang dewasa. Misalnya orang tua harus mengizinkan remaja menjelajahi banyak peran dan jalan yang berbeda dalam suatu peran khusus. Jika remaja menjajaki peran tersebut dengan cara yang sehat dan positif untuk diikuti dalam kehidupan, maka identitas positif akan dicapai. Bagi mereka yang tidak yakin terhadap kepercayaan diri dan hasratnya, akan muncul rasa tidak aman dan bingung terhadap diri dan masa depannya.

Terdapat berbagai macam jenis pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua kepada anaknya diantaranya adalah pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan penelantar. Namun pola asuh yang paling banyak digunakan adalah pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Dalam pengasuhan orang tua untuk anaknya orang tua akan mempunyai cara-cara tersendiri yang tujuannya untuk kebaikan anak-anaknya. hal ini sesuai dengan pendapat Fatimah (2010:150) yang menyatakan bahwa:

> Jika orang tua menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak maka anak akan membangkitkan rasa percaya dalam dirinya. Meskipun ia melakukan kesalahan, ia akan merasa bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Sehingga anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap dirinya. Lain halnya dengan orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak, suka mengkritik, sering memarahi anak, namun ketika anak berbuat baik mereka tidak pernah memuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai anaknya atau bahkan menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak dengan sikap *overprotective* orang tua akan

> menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak belajar mengatasi masalah dan tantangannya sendiri karena segala sesuatunya disediakan dan dibantu orang tua.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh mempunyai peranan yang penting dalam membangun kepercayaan diri semakin demokratis pola asuh orang tua akan menghasilkan siswa yang mempunyai percaya diri yang tinggi, apabila orang tua semakin otoriter dan permisif akan menghasilkan percaya diri yang rendah pada siswa. Terlebih lagi bagi seorang siswa yang dikategorikan sebagai remaja yang sejatinya sangat perlu memiliki rasa percaya diri yang tinggi guna untuk menunjang prestasi yang ingin ia capai dengan melihat kemampuan yang ada didalam dirinya dan kemudian dioptimalkan dengan sebaik mungkin serta tidak merasa malu dengan kekurangan yang ada dalam dirinya.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah dengan waktu pelaksanaan penelitiannya pada tahun ajaran 2016/2017.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Menurut Sugiyono (2015:6) Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Menurut Notoatmodjo, (2005:156) yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel variabel bebas dengan variabel terikat. Pemilihan metode korelasional dalam penelitian ini didasarkan dari penelitian yang ingin mengkaji dan melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa.

C. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah apa yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian sering kali digambarkan dengan X dan Y. X biasanya adalah variabel bebas sedangkan Y adalah variabel terikat. Menurut Sugiyono (2015:60) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. dalam penelitian ini terdapat dua variable yaitu:

a. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini yaitu pola asuh orang tua.

b. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah percaya diri siswa.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Menurut Triyono (2013:89) definisi operasional suatu variabel dilakukan dengan cara menjabarkan konsep-konsep variabel menjadi indikator-indikator yang lebih sederhana sehingga bisa diukur. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

a) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah pola perilaku, tata cara, dan perbuatan yang diterapkan orang tua baik ayah, ibu, maupun wali yang menjaga, mendidik, merawat, serta membimbing anak secara konsisten dari sejak dilahirkan hingga remaja yang membantu remaja untuk mengembangkan dirinya yang akan menentukan terbentuknya sikap dan watak remaja dalam menjalani hidupnya. Indikator pola asuh orang tua adalah sebagai berikut: pola asuh otoriter yaitu: a) orang tua menuntut anak untuk patuh terhadap peraturan yang telah dibuat, b) orang tua merasa paling benar sendiri, c) orang tua bersikap kaku kepada anak, d) orang tua cenderung memberi hukuman.. Indikator pola asuh demokratis yaitu: a) orang tua mengajak anak untuk berdiskusi, b) orang tua bersedia mendengarkan anak, c) orang tua berani menegur anaknya. d) orang tua melatih anak untuk bertanggung jawab. Indikator pola asuh permisif yaitu: a) orang tua tidak memberikan batasan kepada anak. b) anak kurang mendapatkan dukungan dari orang tua, c) orang tua tidak memberikan teguran kepada anak, d) komunikasi dalam keluarga kurang.

b) Percaya Diri Siswa

Percaya diri adalah keyakinan yang berawal dari tekad diri seseorang terhadap segala aspek kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dan membuat seseorang mengembangkan penilaian yang positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya sehingga mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu untuk

mecapai tujuan yang akan ia capai dalam hidupnya. Indikator percaya diri yaitu: a) percaya akan kemampuan, b) memiliki kendali diri yang baik, c) mempunyai cara pandang yang positif, d) mempunyai harapan yang realistik.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2015:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Margono (2010:118) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Siswa secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Anggota Populasi Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	XI IPS 1	10	22	32
2.	XI IPS 2	11	21	32
3.	XI IPS 3	13	18	31
4.	XI IPS 4	13	19	32
5.	XI IPA 1	10	21	31
6.	XI IPA 2	10	21	31
7.	XI IPA 3	9	21	30
8.	XI IPA 4	9	21	30
9.	XI IPA 5	11	20	31
Jumlah		96	184	280

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 1 Seputih Agung TA. 2016/2017.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung terdiri atas 96 siswa laki-laki dan 184 siswa perempuan sehingga jumlah seluruh siswa yaitu 280 siswa dan sampel dalam penelitian berjumlah 84 yang didapat dari 30% dari jumlah populasi.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimilik oleh populasi tersebut. Sugiyono (2015:118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peniliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu selain itu. Margono (2010:118) mengatakan bahwa sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Jadi, sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan pengambilan sampel dapat dilakukan dengan cara-cara tertentu.

Teknik pengambilan sampel digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling.* Menurut Sugiyono (2015: 120). *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi

anggota sampel. Sampel dalam penelitian ini akan diambil secara *proportioned random sampling.* Pengambilan sampel dalam penelitian ini mengikuti ketentuan Arikunto (2002: 124), yaitu apabila subjeknya kurang dari 100 maka dapat diambil semua sebagai sampel penelitian. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas, karena populasi dalam penelitian ini lebih dari seratus, maka sampel yang diambil adalah 30% dari jumlah siswa kelas XI. Jadi sampel yang diambil adalah 84 siswa yang sudah diberikan angket pola asuh orang tua.

Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan cara *proportioned random sampling* ini adalah untuk menjaring sampel yang sudah terlebih dahulu diberikan angket pola asuh dan diambil secara proporsional sesuai dengan jenis pola asuh yang diterapkan orang tua seperti: pola asuh demokratis, otoriter, permisif. Setelah itu sampel tersebut akan diberikan skala percaya diri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Margono (2013:29) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian dapat menggunakan berbagai macam

teknik atau metode diantaranya dengan angket, observasi, wawancara, tes, analisis dokumen, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket pola asuh orang tua dan skala percaya diri yang akan diberikan oleh siswa-siswa yang dijadikan sampel penelitian.

a. Angket Pola Asuh Orang Tua

Angket merupakan pengumpul informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk diisi oleh responden. Menurut Walgito (2010:72) angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden atas orang atau anak yang ingin diteliti. Angket terbagi menjadi dua yaitu angket tertutup dan terbuka. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan angket yang tertutup dimana responden hanya memberikan tanda ceklis pada kolom tempat yang sudah disediakan. Prosedur pengisian angket cukup mudah dan sederhana. Responden hanya diminta memilih jawaban “Ya” dan “Tidak”. Cara penilaian yang diberikan yaitu pada item favorable jawaban “ya” diberi skor 1 dan “tidak” diberi skor 0. Sedangkan item unfavorable jawaban “ya” diberi skor 0 dan “tidak” diberi skor 1. Dibawah ini adalah kisi-kisi untuk angket pola asuh orang tua yang harus diisi oleh siswa-siswa yang telah dijadikan sampel dalam penelitian ini. Kisi-kisi angket pola asuh orang yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua

Varia-bel	Indikator	Deskriptor	Item		Jmlh
			Favorable	*Unfavorable*	
Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Otoriter	Orang tua menuntut anak untuk patuh terhadap peraturan	1,5	14,10	4
		Orang tua merasa paling benar sendiri	9,7,3	12,20,16	6
		Orang tua bersikap kaku kepada anak	21,9,13	2,6,18	6
		Orang tua cenderung memberi hukuman	11,15,17	4,8	5
	Pola Asuh Demokratis	Orang tua menghargai pendapat anak	25,31	22,28,40	5
		Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk	23,33,37	32,38,42	6
		Orang tua berani menegur anaknya	27,41,43	24,34,44	6
		Orang tua bersikap hangat kepada anak	29,35,39	26,30,36	6
	Pola Asuh Permisif	Orang tua membolehkan apapun yang dianggap benar oleh anak	45,49,53	52,60,64	6
		Orang tua tidak ikut campur dalam kehidupan anak	47,55	50,58,65	5
		Memiliki kontrol rendah terhadap anak	51,57,61	48,54,62	6
		Kurangnya komunikasi dalam keluarga	59,63	46,56,66	5
		Jumlah Item			66

2. Skala Percaya Diri

Dalam penelitian ini percaya diri akan diungkap dengan menggunakan *skala likert.* Menurut Margono (2013:49) Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi

seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial dengan mengajukan pertanyaan maupun pernyataan.

Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban dari setiap item mempunyai nilai dari sangat positif sampai sangat negatif. Peneliti menggunakan skala ganjil yaitu lima pilihan. Pilihan jawaban yang akan digunakan adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (RG), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3.3. Alternatif Pilihan Jawaban Skala Percaya Diri

Pernyataan	**Favorable**	**Unfavorable**
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Ragu-Ragu (RR)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

(Sugiyono, 2015:136)

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut adalah skala pola asuh orang tua dan skala percaya diri siswa. Sebelum instrumen disusun menjadi item-item instrumen untuk memudahkan penyusunan instrumen maka dibuat kisi-kisi instrumen seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Percaya Diri Siswa

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jmlah
			Favorable	*Unfavorable*	
Percaya Diri	Percaya akan kemampuan	Menyelesaikan masalah secara mandiri	1,7,12,18,57	4,9,17,23,25	10
		Tidak mengandalkan teman	3,10,14,20,22	2,6,11,15,19	10
	Memiliki kendali diri yang baik	Berani menghadapi masalah	5, 16,26,30	8,13,21,35	8
		Mudah bersosialisasi	24,32,60	27,31,37,41	7
	Mempunyai cara pandang yang positif	Menilai segala sesuatu dari segi yang positif	28,36,44,48	29,33,39	7
		Mengerti akan kekurangan diri sendiri dan orang lain	34,40,46	43,49,55,63	7
	Mempunyai harapan yang realistik	Menerima diri apa adanya	38,52,56	47,51,53,61	7
		Menerima kegagalan	42,50,54	45,57,5962	7
		Jumlah item			63

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Sugiyono (2015:177) untuk menguji validitas isi dapat digunakan berdasarkan pendapat dari para ahli (*judgments experts*),

dalam hal ini setelah instrumen dibuat tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Para ahli dimintai pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Penelitian ini menguji validitas butir item angket menggunakan rumus *Aiken's V*.

Menurut Aiken (Azwar, 2012:134) telah merumuskan *Aiken's V* yang didasarkan penilaian ahli sebanyak n orang terhadap suatu item mengenai sejauh mana item tersebut mewakili konstrak yang diukur. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Bila lo = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini 1)

c = angka pnilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini 4)

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai

s = r – lo

maka:

$$V = \sum s \,/\, [n(c-1)]$$

Gambar Rumus *Aiken's V* (Azwar, 2012:134)

Keterangan: $\sum s$ = jumlah total
N = jumlah ahli
c = angka penilaian validatas yang tertinggi

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterprestasikan memiliki validitas yang tinggi. Berdasarkan perhitungan

dengan rumus Aiken's V maka dapat disimpulkan bahwa instrument valid dan dapat digunakan. Jika instrumen itu valid, maka dilihat dari kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r), sebagai berikut (Riduwan, 2012:212)

Antara 0,800-1,00 : Sangat Tinggi

Antara 0,600-0,799 : Tinggi

Antara 0,400-0,599 : Cukup Tinggi

Antara 0,200-0,399 : Rendah

Antara 0,00-0,199 : Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan oleh 3 dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung diperoleh koefisian validitas pada angket pola asuh orang tua sebesar 0,657 sedangkan pada skala percaya diri sebesar 0,637. Dengan melihat kriteria menurut Riduwan (2012:212), maka koefisian validitas pada angket pola asuh orang tua dan skala percaya diri berkaidah keputusan tinggi, artinya dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Dari angket pola asuh orang tua yang terdiri dari 72 pernyataan setela dihitung koefisien validitas terdapat 8 pernyataan yang dinyatakan tidak valid karena hasil perhitungan Aiken's V < 0,67 . pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 4,6,9,12,15,18,29,37, Sedangkan pada skala percaya diri yang terdiri dari 68 pernyataan setelah dihitung koefisien validitas terdapat

16 pernyataan yang dinyatakan tidak valid karena hasil perhitungan Aiken's sebesar < 0,67. Pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 37,38,41,45,46,49,50,51,54,55,57,58,60,62,63,68. Pernyataan yang tidak valid akan diperbaiki karena untuk mengungkap variabel pola asuh orang tua dan variabel percaya diri.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2015:183) Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau satu peneliti dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dianalisis dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

$$r_{II} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum\sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:
r_{II} = Reliabilitas internal seluruh instrumen
$\sum\sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
σ_t^2 = Varians total
k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal yang

Menurut Arikunto (2006:196) untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas pada suatu instrumen menggunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut:

0,800 – 1,00 : Sangat Tinggi

0,600 – 0,800 : Tinggi

0,400 – 0,600 : Cukup

0,200 – 0,400 : Rendah

0,000 – 0,200 : Sangat Rendah

Uji reliabilitas pada angket pola asuh orang tua dilakukan sebanyak 72 item sedangkan untuk uji reliabilitas skala percaya diri dilakukan sebanyak 68 item. Setelah dilakukan uji coba reliabilitas instrumen penelitian pada tanggal 29-2 Mei 2017 terhadap 25 siswa di MA Jauharatul Mualimin,diperoleh koeifisien reliabilitas pada angket pola asuh orang tua sebesar 0,985, sedangkan pada skala percaya diri sebesar 0,982. Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut Arikunto (2006:196), maka koefisien reliabilitas pada angket pola asuh dan skala percaya diri termasuk dalam kriteria tinggi. Dengan demikian kedua instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Sugiyono (2015:207) menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Maka dari itu, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi untuk melihat hubungan pola asuh orang tua

dengan percaya diri siswa. Dengan menggunakan uji normalitas, liniearitas dan uji hipotesis.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data variabel itu berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus uji *one sample kolmogrov-smirnov* dengan bantuan program SPSS 16. Penggunaan teknik *one sample kolmogrov-smirnov* dengan alasan bahwa pada teknik ini data dapat berbentuk individual, sampel yang digunakan dalam jumlah besar yaitu 80*Kolmogoro Smirnov* dengan bantuan *program SPSS 16.* Data dikatakan normal jika signifikansi diatas 0,05 berarti data yang akan diuji dapat dikatakan berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Menurut Triyono (2012:222) Uji linieritas adalah suatu teknik statistika yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua buah variabel memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier. Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPPS 16 for windows.*

3). Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model korelasional. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui seberapa

besar hubungan pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri. Adapun untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dan korelasi parsial dengan bantuan *SPSS 16 for Window.* Penggunaan Rumus tersebut didasari karena kedua data variabel berdistribusi normal dan berbentuk linear. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\,(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Rumus korelasi *product moment*

Keterangan :
r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y
Σx : jumlah skor butir, masing-masing item
Σy : jumlah skor total
N : jumlah responden
Σx^2 : jumlah kuadrat butir
Σy^2 : jumlah kuadrat total (Arikunto, 2006).
Kaidah Keputusan: Jika $r_{hit} > r_{tabel}$ = valid
$r_{hit} < r_{tabel}$ = tidak valid

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian khususnya analisis data dan pengujian hasil pengolahan data telah diuraikan pada bagian terdahulu tentang hasil dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa:

Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. Dapat diketahui bahwa sebagian siswa menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya maka akan baik pula percaya diri yang dimiliki pada anak. Karena anak melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Karena orang tua adalah tauladan dan panutan anak dalam keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dianjurkan kepada calon peneliti yang akan melakukan dengan penelitian

yang sama sebaiknya membuat instrumen penelitian yang lebih mendetail dan spesifik agar mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang peneliti harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, M. & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Angelis, B. 2003. *Percaya Diri*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.

Azwar, S. *Skala Psikologi*. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Ramaja.* Bogor: Ghalia Indonesia

Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dwi, S. & Dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Edward, D. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mirzan Utama.

Erikson, E. H. 2006.. *Identity and the Life Cycle*. New York: International Universities Press.

Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.

Garcia, F., and Gracia E., 2009 *Is Always Authoritative the Optimum Parenting Style? Evidence From Spanis Families*. Vol. 44 number 173, Spring. Diambil dari: https://www.uv.es/~garpe/C_/A_/C_A_0037.pdf. (23 November 2017)

Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri.* Jakarta: Puspa Swara.

Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak. (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Idrus, M. 2008. *Hubungan Kepercayaan Diri Remaja Dengan Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa. Jurnal Psikologi*.Yogyakarta.Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Diambil dari https://media.neliti.com/pdf. Diakses pada 28 November 2017 pukul 08.00 WIB

Margono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Monks, F.J; Knoers, A.M.P; Hadianto S.R. 2002, Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Notoatmojo, 2005. *Metodologi Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rinek Cipta.

Papalia, Olds, Sally W. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia Edisi Kesepuluh Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.

Papalia. 2009. *Human Development/Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Poerwadarminta, D. 2007. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prasetya, Dwi S. 2008. *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta: Diva Press.

Riduwan.2012. *Belajar Mudah penelitian*. Bandung: Alfabeta

Santrock, J. W. 2003. Adolescence perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga.

Satiadarma, M, P. 2001. *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Shayesteh, S. 2014. *The Relationship between Parenting Styles and Adolescent's Identity and Aggression.*Vol. 3 number 11 October 2014: 51-56. Diambil dari: https://pdfs.semanticscholar.org.pdf. (23 November 2017)

Shochib, D. 2007. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin Diri.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sulistyaningsih, S. Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, (Online), 1 (1) : 01-07, (http://www.usu.ac.id), diakses 03 November 2017.

Syafei, S. 2002. *Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tembong, G. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Alex Media.

Triyono, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.

_____, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.

Yusuf, S. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.